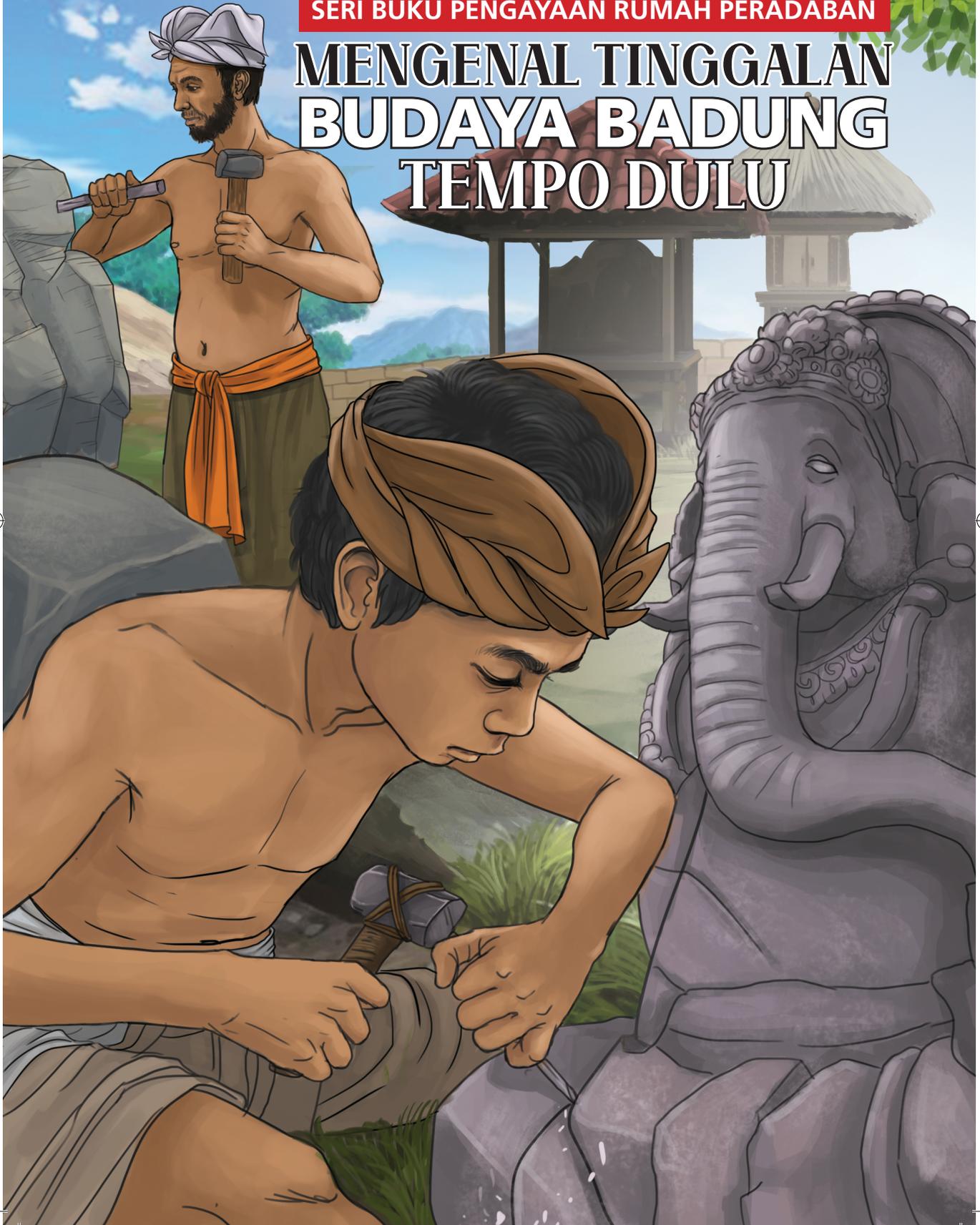




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Bali

SERI BUKU PENGAYAAN RUMAH PERADABAN

MENGENAL TINGGALAN BUDAYA BADUNG TEMPO DULU





Susunan Redaksi

● **MENGENAL TINGGALAN BUDAYA
BADUNG TEMPO DULU** ●

**Pengarah /
penanggung jawab :**
I Gusti Made Suarbhawa

Editor :
Ida Ayu Gede Megasuari Indria
Hedwi Prihatmoko

Penulis :
Ida Ayu Oka Sasih
I Wayan Sumerata

Penulis naskah adaptasi :
Ni Made Sumarniasih

Sekretariat redaksi :
A.A Bayu Dharma Putra

Ilustrator :
I Made Dwi Suputra

© Balai Arkeologi Bali

Diterbitkan oleh:
BALAI ARKEOLOGI BALI

Jalan Raya Sesetan No. 80
Denpasar Bali 80223.

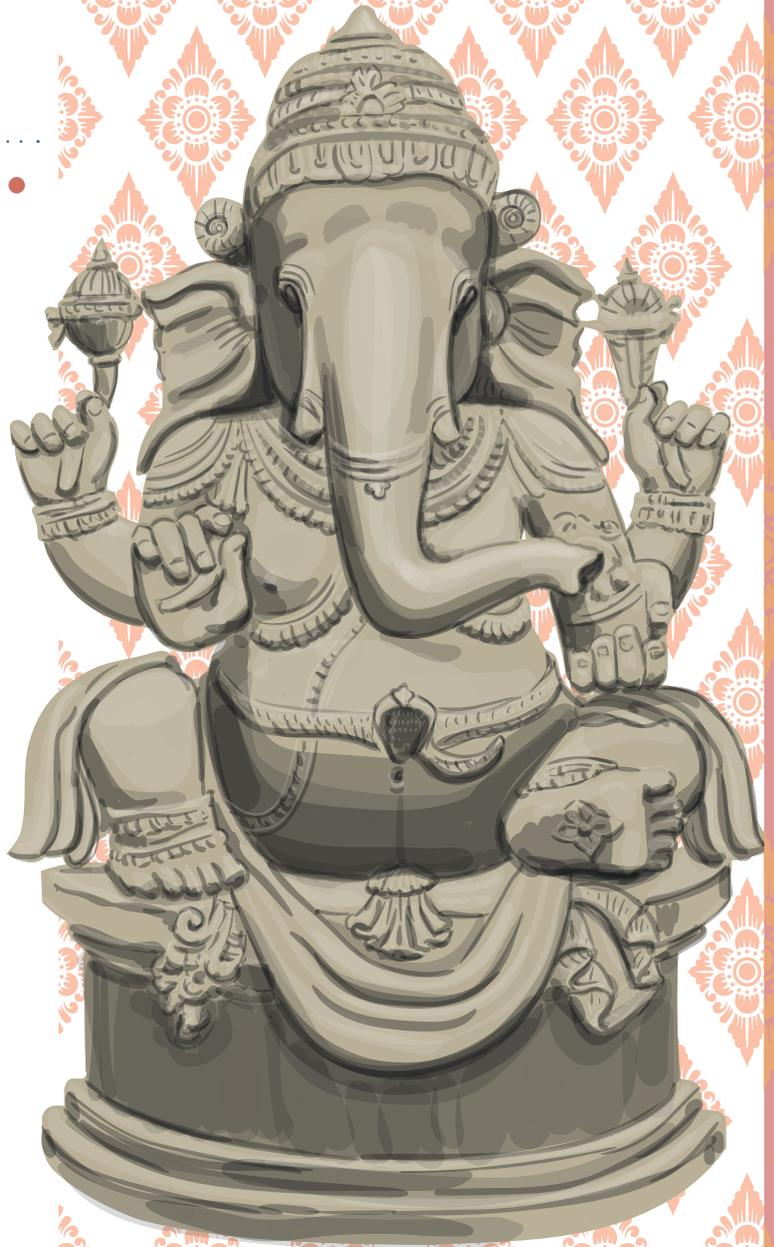
Telp : (0361) 224703.

Fax : (0361) 228661

Email :

balaiarkeologi.bali@kem-
dikbud.go.id

Cetakan pertama:
Agustus 2019





MENGENAL TINGGALAN BUDAYA BADUNG TEMPO DULU

DAFTAR ISI

TINGGALAN MASA
PRASEJARAH
DI KABUPATEN
BADUNG

2

GUA GONG DAN
GUA BATU PAGEH

6-7

TINGGALAN
SEJARAH
BADUNG PADA
MASA KLASIK



12

PURA PUSEH LAWAK

15

ARCA NANDI

16

NILAI-NILAI

23

GUA SELONDING GUA
KARANG BOMA I DAN
GUA KARANG BOMA II

4-5

KEHIDUPAN MASYARAKAT
BADUNG PADA MASA
KLASIK

9

PURA PUSEH KIADAN

13

ARCA PERWUJUDAN



14

PURA GELANG
AGUNG



19

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku pengayaan “Menenal Tinggalan Budaya Badung Tempo Dulu”. Rumah Peradaban merupakan program prioritas nasional yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berserta Balai-Balai Arkeologi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dalam mendukung program “Nawacita” pemerintah. Salah satu kegiatan dari Rumah Peradaban adalah penerbitan buku pengayaan. Buku ini ditujukan sebagai upaya mencerdaskan bangsa, yang dilakukan melalui pemberian pemahaman dan pembelajaran bagi mengenai tinggalan-tinggalan budaya bagi anak-anak sekolah dan masyarakat luas.

Rumah Peradaban dilakukan di Badung untuk memperkenalkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Bali di wilayah Kabupaten Badung. Penelitian arkeologi yang dilakukan di wilayah ini cukup banyak dan bahkan ada yang dilakukan secara simultan seperti Situs Pura Gelang Agung. Melalui program buku pengayaan ini diharapkan hasil-hasil penelitian tersebut tidak hanya dapat dimaknai di lingkungan akademisi, namun juga oleh masyarakat luas. Semboyan Rumah Peradaban yang berbunyi “Mengungkap, Memaknai, Mencintai” perlu diterapkan pada tinggalan-tinggalan budaya yang ada di Kabupaten Badung. Proses tersebut tentunya sulit dicapai tanpa pengenalan terlebih dahulu. Oleh karena itu, marilah kita menenal tinggalan budaya yang ada di Kabupaten Badung untuk lebih mencintai dan melestarikannya.

Kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku pengayaan “Menenal Tinggalan Budaya Badung Tempo Dulu”. Kami mohon maaf apabila terdapat hal-hal yang kurang berkenan selama proses pembuatan buku ini. Semoga di masa mendatang, karya serupa dapat diwujudkan dalam bentuk yang lebih baik dan inovatif. Diharapkan dengan terbitnya buku ini, masyarakat umum khususnya semakin mencintai dan memahami khazanah budaya bangsanya.

Agustus 2019
Kepala Balai Arkeologi Bali

TINGGALAN MASA PRASEJARAH DI KABUPATEN BADUNG

LOKASI TINGGALAN
ARKEOLOGI DI
KABUPATEN BADUNG

PURA GELANG AGUNG

Kabupaten Badung merupakan salah satu dari sembilan daerah kabupaten/kota di Bali yang memiliki wilayah pantai, terutama di Badung Selatan yang telah menjadi jalur pelayaran sejak masa prasejarah. Strategisnya posisi wilayah Badung Selatan (Kecamatan Kuta Selatan) menyebabkan tempat tersebut menjadi salah satu pilihan manusia masa lalu untuk dijadikan tempat tinggal.

Kawasan Bali Selatan tersusun atas batuan karbonat yang berasal dari pengangkatan formasi batuan koral yang terbentuk di laut. Batuan karbonat memiliki karakteristik berongga akibat pelapukan oleh air. Rongga-rongga ini merupakan





awal terbentuknya gua yang kemudian dimanfaatkan sebagai tempat hunian. Manusia masa lalu memilih gua-gua alam sebagai tempat berlindung dalam menghadapi serangan binatang buas, perubahan iklim, dan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kehidupan manusia yang mulai memanfaatkan gua sebagai tempat tinggal dan melakukan aktivitasnya sehari-hari, di Indonesia muncul sejak kala Pasca Pleistosen atau permulaan Holosen dan bertepatan dengan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut.

Gua-gua yang terdapat di sepanjang pantai selatan wilayah Kecamatan Kuta Selatan menunjukkan potensi sumber daya arkeologi cukup padat. Gua-gua hunian prasejarah memiliki karakteristik khusus seperti memiliki mulut gua yang berukuran besar, terdapat sinar matahari yang masuk, memiliki tingkat kelembaban yang rendah, terlindung dari berbagai gangguan seperti cuaca, binatang buas, dan kelompok manusia lainnya. Gua Selonding, Gua Karang Boma I dan Gua Karang Boma II merupakan salah satu tinggalan arkeologi yang sampai saat ini bisa kita temukan di Kabupaten Badung, Desa Pecatu. Berikut selang pandang tentang Gua Selonding, Gua Karang Boma I dan Gua Karang Boma



TAUKAH KAMU?

SELAIN sebagai tempat tinggal, gua hunian prasejarah juga berfungsi sebagai tempat penguburan



Pemanfaatan gua selonding saat ini.

GUA SELONDING

GUA SELONDING secara administratif berlokasi di Banjar Kangin, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Gua ini terletak bersebelahan dengan Pura Selonding.

Berdasarkan bukti-bukti arkeologis, Pura Goa Selonding berasal dari masa berburu (Mesolithikum), khususnya pada masa kehidupan berburu makanan tingkat lanjut yang diperkirakan berumur kurang lebih 2500 sebelum masehi .



Jalan menuju mulut gua selonding.

GUA KARANG BOMA I DAN GUA KARANG BOMA II

Gua Karang Boma 1 secara administratif berlokasi di Banjar Karang Boma, Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Gua ini menyerupai payung dengan mulut gua yang sangat lebar menghadap ke arah barat laut yang berorientasi ke laut.

Gua ini merupakan tinggalan masa mesolithik yang terletak di Pegunungan gamping di semenanjung Benoa dan merupakan gua yang paling besar yang ada di Desa Pecatu.



Pintu masuk gua karang boma.



Kondisi ruang bagian dalam gua gong.

GUA GONG

Gua Gong secara administratif terletak di Desa Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan. Mulut gua menghadap ke utara berorientasi ke laut yakni selat Badung.

Ruangan gua cukup dalam dan banyak terdapat ceruk-ceruk. Pada tebing-tebing gua terdapat stalaktit, pada stalaktit tersebut menetes air yang juga sebagai sumber air suci tirta.

Dewasa ini Gua Gong dimanfaatkan sebagai tempat suci umat Hindu melaksanakan ritual keagamaan.



Akses jalan menuju gua gong.

GUA BATU PAGEH

Dari segi bentuknya gua Batu Pageh merupakan gua gantung yang terletak pada lereng tebing batu karang. Ruangan gua cukup luas berbentuk huruf L dan pada beberapa bagian terdapat ceruk-ceruk kecil.

Tepat pada dinding utara terdapat sebuah media pemujaan yang terbuat dari stalagtit dan stalagmit yang telah menyatu.



Palinggih di dalam gua gong.

BUKTI-BUKTI KEHIDUPAN manusia semakin jelas tampak di Bali dengan ditemukannya beberapa jenis alat di daerah perbukitan kapur (karst) di Desa Pecatu. Ekskavasi tahun 1961 di Gua Karang Boma I dan Gua Karang Boma II menemukan pecahan-pecahan kulit kerang dan gerabah polos.

Ekskavasi di Gua Selonding ditemukan sejumlah alat, seperti sudip tulang,

alat tusuk dari tanduk rusa, alat tusuk yang kedua ujungnya lancip menyerupai lancipan yang ditemukan di Sulawesi Selatan dan Australia.

Alat tusuk yang kedua ujungnya lancip dikenal dengan nama “Lancipan Muduk atau Muduk Point”. Lancipan ini memberi petunjuk tentang pertalian umur dengan lancipan yang ditemukan di Sulawesi Selatan, yakni dari masa Pasca Pleistosen.



BADUNG DI MASA KLASIK dan TINGGALAN SEJARAHNYA

Kehidupan Masyarakat Badung Pada Masa Klasik



TAUKAH KAMU?

ARCA adalah artefak yang dibentuk menyerupai manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, atau bentuk lain yang dibuat secara tiga di-

mensi. Arca dapat dihasilkan melalui teknik bentukan tangan, pahat, cetak, dan ukir. Bahan yang digunakan dapat berupa batu, kayu, tanah liat, atau logam.



Sumber-sumber tertulis mengenai kehidupan masyarakat di daerah Badung termuat dalam beberapa prasasti, seperti prasasti Batunya, prasasti Mayungan, prasasti Pangsan, prasasti Dalung, prasasti Sibang Kaja, prasasti Lukluk, prasasti Den Kayu.

Beberapa desa atau karaman yang disebut dalam prasasti yang telah diidentifikasi ternyata berada di sepanjang aliran sungai Penet. Mengenai permukiman di daerah sepanjang aliran sungai Penet untuk pertama kalinya dimuat dalam prasasti Batunya A tahun 933 M yang dikeluarkan oleh raja Ugrasena. Hal yang sama juga dimuat dalam prasasti Batunya B yang dikeluarkan oleh raja Jayapangus tahun 1181 M. Demikian pula dalam prasasti Mayungan disebutkan suatu permukiman yang terletak di sekitar sungai Penet.

Sepanjang aliran Sungai Penet yang terbentang dari Baturiti hingga daerah Badung, tampaknya menjadi salah satu pilihan permukiman dari masa prasejar-

ah dan berlanjut pada masa-masa berikutnya. Kehadiran tinggalan arkeologis di sepanjang aliran sungai Penet mengindikasikan daerah tersebut cukup penting. Bahkan Kerajaan Mengwi yang berkembang pada abad 17-19 berlokasi di daerah ini.

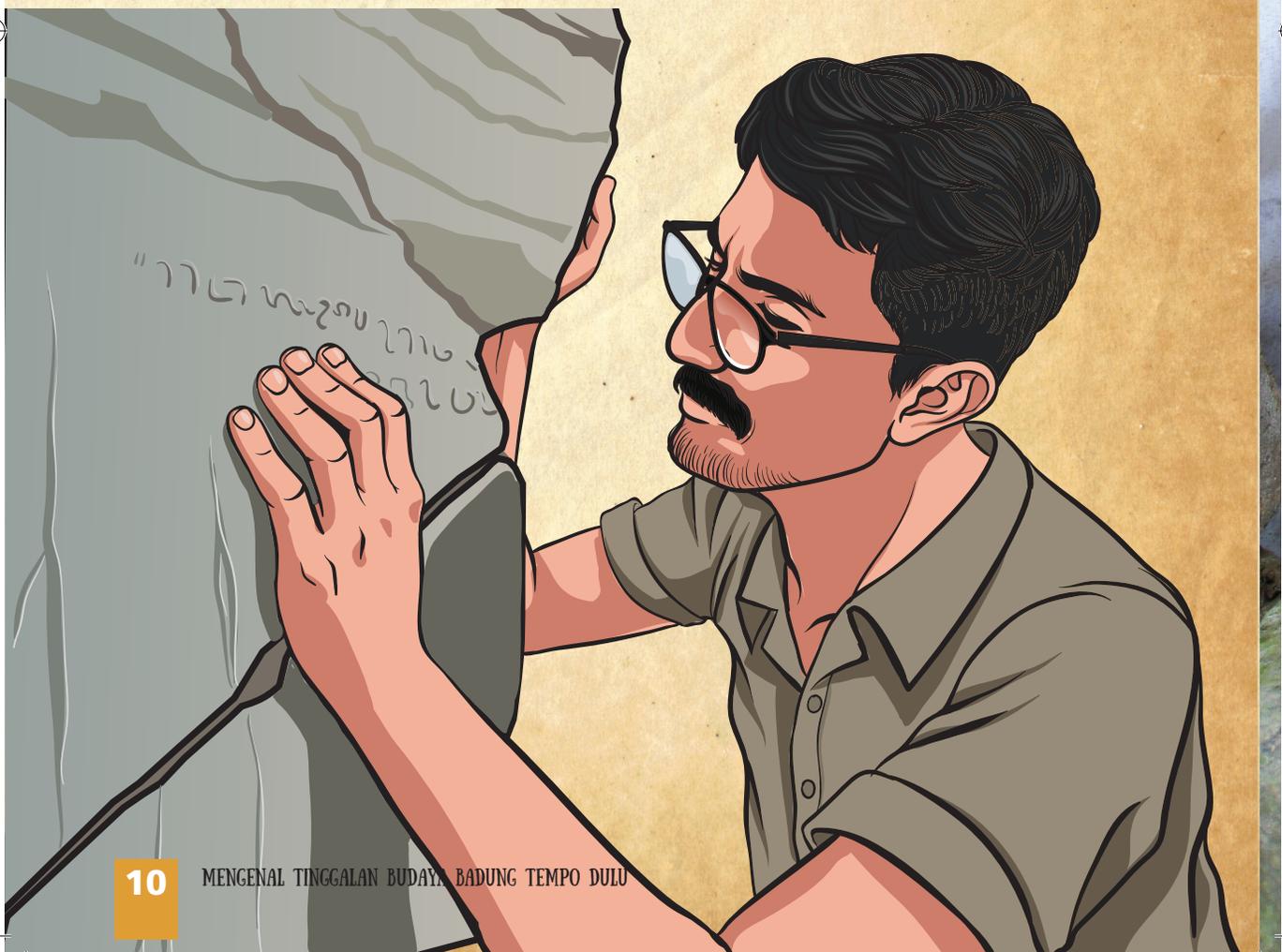
Selain itu, temuan tinggalan arkeologis yang di daerah tersebut, baik dari masa prasejarah maupun sejarah cukup beragam. Tinggalan-tinggalan arkeologis masa sejarah di sekitar daerah aliran sungai Penet adalah arca Ganesha, arca Wisnu di atas Garuda, lingga yoni, arca Durga Mahisasuramardini, arca penda, arca perwujudan, arca Nandi, stamba, dan fragmen-fragmen arca. Demikian pula arah ke hilir sungai Penet seperti di daerah Kapal dan Tangeb terdapat relatif banyak tinggalan arkeologis. Seluruh arca tersebut tersebar di beberapa pura seperti Pura Puseh Kiadan, Pura Puseh Sembung Sobangan, Pura puseh Carangsari, dan Pura Gelang Agung.

“ Arca tidak semata-mata mengandung aspek religi, akan tetapi juga mengandung aspek penguasaan teknologi, kehidupan sosial, dan aspek lainnya. ”

MELIHAT keindahan tampilan arca-arca tersebut menunjukkan suatu penguasaan teknologi maupun seni yang sangat tinggi. Di samping itu tercermin pula penggolongan masyarakat terutama berdasarkan atas keahliannya. Demikian pula tercermin kehidupan masyarakat pendukungnya adalah masyarakat yang kreatif dan relatif mapan dalam perekonomian.

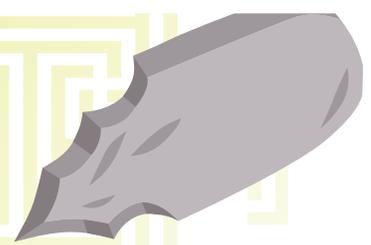
Tanpa adanya kemapanan dalam perekonomian dan rasa kebersamaan yang tinggi mustahil dapat mewujudkan hasil karya yang bernilai tinggi. Kondisi masyarakat seperti ini ternyata sesuai dengan keterangan yang termuat dalam prasasti Pangsang.

Dalam prasasti Pangsang disebutkan tiga karaman atau desa yaitu Batur-Nungnung-Taruman. Keterangan dalam prasasti Pangsang mengindikasikan bahwa di daerah Plaga dan sekitarnya pada abad ke-12 telah ada jalinan kerjasama yang baik, yakni semacam persekutuan antar desa. Persekutuan ini terbentuk di samping adanya persamaan kondisi alam lingkungan juga karena adanya rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas atau kewajiban dalam menangani masalah tertentu. Sedangkan temuan prasasti lainnya yang disebutkan di atas merupakan prasasti yang tidak lengkap





Arca Ganesha (kanan)
dan arca
perwujudan (kiri)
di pura puseh Kiadan



TINGGALAN SEJARAH BADUNG PADA MASA KLASIK

Temuan selonding
di pura puseh kiadan.



Akhir-akhir ini semakin banyak ditemukan benda tinggalan arkeologi di Kabupaten Badung yang menyebabkan bertambah lengkap dan memberikan gambaran kepada kita tentang benda tinggalan arkeologi yang berasal dari zaman klasik.

Populasi tinggalan arkeologi hampir merata diseluruh wilayah Kabupaten Badung, namun wilayah Kabupaten Badung Utara memiliki benda tinggalan arkeologi lebih banyak dibanding wilayah Badung Selatan.

Tinggalan arkeologi yang terdapat di Kecamatan Mengwi dan Petang pada umumnya berada dan tersimpan pada pura-pura di wilayah desa setempat. Benda tinggalan arkeologi tersebut difungsikan sebagai media pemujaan dan sangat dikeramatkan oleh masyarakat pengemongnya.



Situasi pura puseh kiadan.

PURA PUSEH KIADAN

PURA PUSEH KIADAN merupakan pura yang menyimpan banyak tinggalan arkeologi yang bernilai penting. Berdasarkan hasil survei arkeologi dapat diketahui bahwa ada tiga buah arca Ganesha yang tersimpan di Pura Puseh Kiadan, yaitu berupa dua buah arca Ganesha yang masih utuh dan sebuah dalam keadaan fragmentaris serta arca perwujudan.

Ganesha adalah anak dari Dewa Siwa dan Dewi Parwati. Ganesha digambarkan berbadan manusia dan berkepala gajah. Dalam agama Hindu, Ganesha dikenal sebagai dewa kebijaksanaan dan penyingkir halangan. Secara umum, arca Ganesha ini memiliki belalai dan tangan yang berjumlah 4 buah. Keempat tangan tersebut masing-masing membawa atribut yaitu tangan kiri depan membawa mangkuk, tangan kanan depan membawa patahan taring, tangan kiri belakang kapak, tangan kanan depan membawa tasbih .



Arca Ganesha di pura puseh Kiadan.



Arca perwujudan (kiri) dan arca Garuda (kanan) di pura puseh Kiadan.

Arca Perwujudan

ARCA PERWUJUDAN yang utuh ini diketahui merupakan arca perwujudan Bhatara atau leluhur. Arca perwujudan seperti ini biasanya dibuat sebagai media pemujaan untuk menghormati seorang tokoh yang sudah meninggal, sehingga arca digambarkan dalam sikap Samabhangga yaitu sikap berdiri tegak kaku sebagai simbolisasi tubuh jenazah dengan sikap tangan anjali mudra memegang rozet atau kuncup bunga padma.

Rozet dipercayai sebagai lambang pelepasan jiwa orang yang meninggal. Dengan penggambaran sikap anjali mudra dan memegang rozet, diharapkan orang yang meninggal dunia tersebut dapat mencapai pelepasan jiwa yang sempurna, yang dalam Agama Hindu

dikenal dengan moksha.

Tujuan pembuatan arca perwujudan adalah untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan keluarga yang ditinggalkan. Pemujaan terhadap roh suci leluhur yang sudah meninggal merupakan kepercayaan asli yang berkembang sebelum agama Siwa dan Budha masuk dalam kehidupan keagamaan masyarakat Majapahit khususnya dan bangsa Indonesia umumnya.

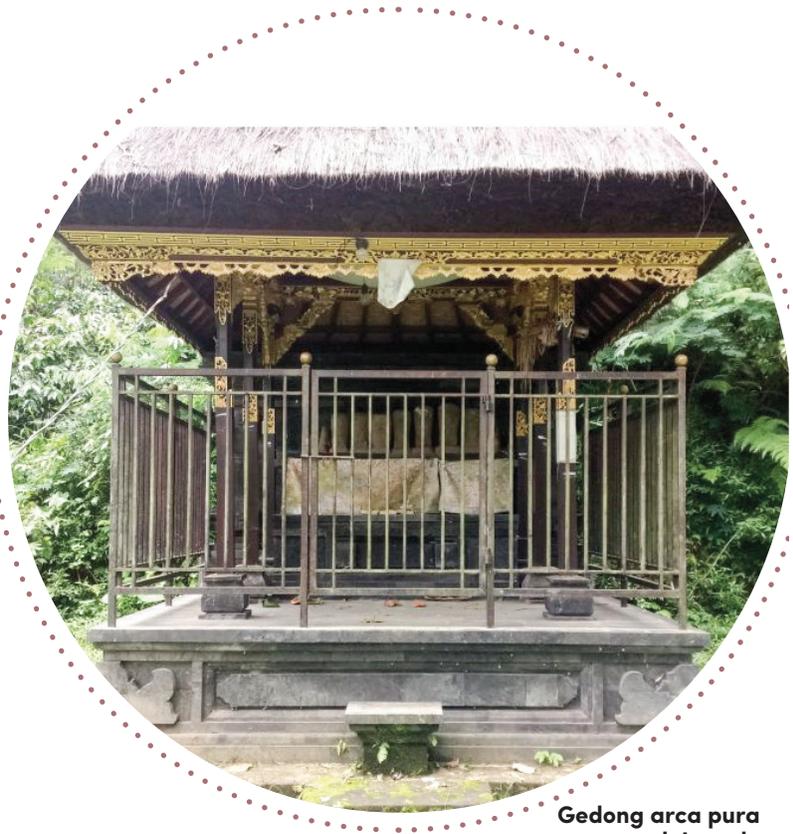
Konsep-konsep yang mendasari kepercayaan asli adalah anggapan bahwa alam semesta ini didiami oleh makhluk-mahluk halus dan roh-roh. Selain itu alam dianggap mempunyai kekuatan yang melebihi kekuatan manusia.

PURA PUSEH LAWAK

PURA PUSEH DESA LAWAK secara administratif berada di wilayah Desa Lawak, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

Pura ini terletak pada sebuah perbukitan yang dikelilingi oleh lahan perkebunan kopi dan jauh dari lokasi permukiman masyarakat desa. Lokasi pura yang jauh dari tempat permukiman menampilkan suasana hening dan tenang.

Pada Pura Puseh Lawak terdapat cukup banyak tinggalan budaya dari masa lampau yang dahulu ditemukan pada beberapa tempat di sekitar pura. Tinggalan arkeologi tersebut kini disimpan dalam sebuah Pelinggih Arca.



Gedong arca pura puseh Lawak.





Lingga di pura Puseh Lawak.

Lingga

Lingga adalah lambang Dewa Siwa dan yoni adalah lambang saktinya. Lingga dianggap sebagai perwujudan Dewa Siwa dalam bentuk phallus, yang berada di atas yoni sebagai perwujudan sakti Dewa Siwa dalam bentuk vulva.

Lingga terdiri atas tiga bagian yaitu bagian dasar berupa segi empat yang disebut brahmabhaga, bagian tengah bersebentuk segi delapan yang disebut wisnubhaga, dan bagian puncak berbentuk bulat panjang disebut siwabhaga. Lingga biasanya berdiri pada sebuah yoni. Pada permukaan yoni terdapat sebuah lubang berbentuk segi empat di bagian tengah untuk meletakkan lingga yang di-

hubungkan dengan cerat melalui sebuah saluran air sempit. Cerat hanya terdapat pada salah satu sisinya dan berfungsi sebagai pancuran.

Pada pembangunan candi-candi sebagai bangunan suci lingga yoni ditempatkan di ruang utama dan menjadi pusat pemujaan. Lingga yoni adalah lambang laki-laki dan wanita (purusa-pradhana) dimana diyakini bahwa pertemuan keduanya akan menciptakan kelahiran di dunia ini. Oleh karena itu, masyarakat meyakini bahwa lingga yoni merupakan sarana untuk memohon kesuburan dan keselamatan.



Lingga dan komponen bangunan di Pura Puseh Lawak.

Fragmen Arca Nandi



NANDI adalah lembu yang menjadi wahana Dewa Siwa. Dengan ditemukannya arca Nandi memperkuat dugaan adanya pemujaan Siwa di lokasi tersebut, mengingat keberadaan arca Nandi ini sering dianggap sebagai kendaraan/wahana Dewa Siwa.

Arca Nandi ini terlihat polos tanpa terlihat adanya hiasan yang dipakai, sikap arca Nandi dalam posisi duduk dengan kedua kaki depan ditekuk ke belakang, dan kedua kaki belakang ditekuk ke depan, sedangkan ekornya terlihat secara samar terlihat menempel pada punggung sebelah kiri .



Proses ekskavasi situs gelang agung, dan menemukan struktur bangunan.



Foto udara situs pura Gelang Agung yang diambil dengan menggunakan drone.

PURA GELANG AGUNG

PENELITIAN Situs Gelang Agung diawali dengan kegiatan inventarisasi Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung yang bekerjasama dengan Balai Arkeologi Bali pada tahun 2013. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa beberapa pura di Badung Utara terdapat tinggalan arkeologi yang berasal dari berbagai masa. Satu diantaranya adalah Pura Gelang Agung yang terletak di Banjar Buangga, Desa Getasan.

Di pura ini ditemukan tinggalan arke-

ologi berupa arca kuno dan komponen bangunan yang cukup banyak, seperti arca wisnu, arca ganesha, dan lingga, sedangkan komponen bangunan yang ditemukan antara lain berupa ambang pintu, saluran air, dan kemuncak.

Bentuk dan keberadaan tinggalan arkeologi ini menunjukkan pada masa lalu kemungkinan pernah berdiri bangunan yang cukup besar. Dugaan ini didasari oleh ukuran ambang pintu dan kemuncak bangunan yang cukup besar.

Atas dasar tersebut Balai Arkeologi Bali kemudian melakukan penelitian berupa ekskavasi di Pura Gelang Agung dari tahun 2013 hingga tahun 2019. Selama kurun waktu tersebut, penelitian di situs telah menghasilkan temuan berupa uang kepeng, pecahan gerabah kuno, dan struktur bangunan yang terbuat dari batu padas di dalam areal pura.

Berdasarkan hasil analisis uang

kepeng yang ditemukan di situs ini berasal dari dinasti Qing (abad 17 – 19 Masehi) : 311 buah, Song (abad 10 – 12 Masehi) : 9 buah, Ming (abad 15 – 16 Masehi) : 1 buah dan Vietnam (15 – 18 Masehi) : 4 buah. Temuan struktur yang sudah dianalisis menunjukkan bahwa di lokasi ini pada masa lalu pernah berdiri bangunan pemujaan berbahan batu padas.



**Kotak
ekskavasi
situs pura
Gelang
Agung.**



Temuan uang kepeng situs pura gelang agung 2014.



Fragmen gerabah situs pura gelang agung hasil ekskavasi 2014.

Pada bangunan tersebut terdapat anak tangga yang berada di sisi sebelah barat bangunan, namun hingga saat bentuk dan ukuran bangunan tersebut belum dapat diketahui. Bangunan ini tidak berdiri sendiri melainkan dilengkapi dengan bangunan lain yang lebih besar yang diduga melebar ke arah selatan dan barat.

Adanya temuan pecahan gerabah dan uang kepeng yang lazim digunakan sebagai sarana upacara membuktikan bahwa

bangunan tersebut telah difungsikan pada masa lalu. Dari temuan yang ditemukan selama ini berupa arca, fragmen arca, fragmen bangunan dan struktur bangunan dapat diperkirakan bahwa bangunan batu padas di situs Pura Gelang Agung berasal dari abad 14 – 15 Masehi, namun sampai saat ini belum diketahui bentuk dan luas bangunannya karena masih dalam proses penelitian.



Berturut-turut dari kiri Arca Wisnu, Lingga, Ambang pintu dan Ganesha di situs pura Gelang Agung.

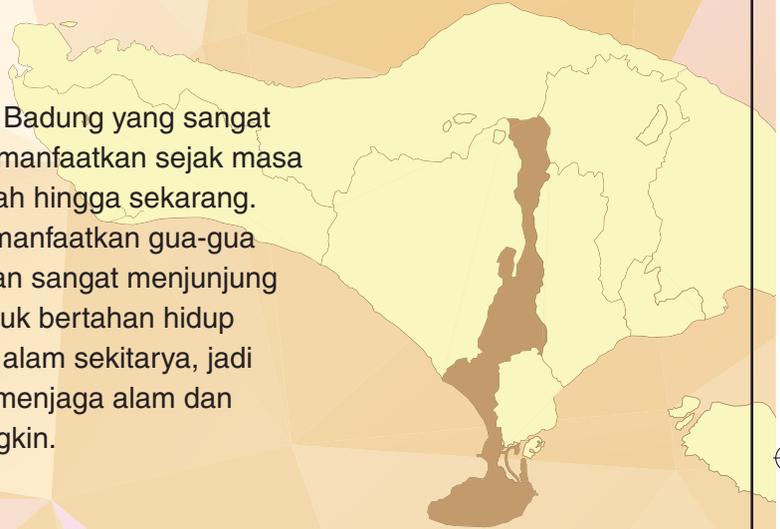
NILAI PENTING

Apa yang kamu ketahui dari semua tinggalan yang dijelaskan di atas ?Mari kita lihat simpulan di bawah ini

Tinggalan-tinggalan arkeologi mengandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat untuk kamu ketahui, seperti

1 NILAI SEJARAH

WILAYAH Kabupaten Badung yang sangat luas telah dihuni dan dimanfaatkan sejak masa prasejarah, masa sejarah hingga sekarang. Manusia masa lalu memanfaatkan gua-gua alam sebagai hunian dan sangat menjunjung tinggi kebersamaan untuk bertahan hidup dengan memanfaatkan alam sekitarnya, jadi sudah sewajarnya kita menjaga alam dan lingkungan sebaik mungkin.



2 NILAI SOSIAL

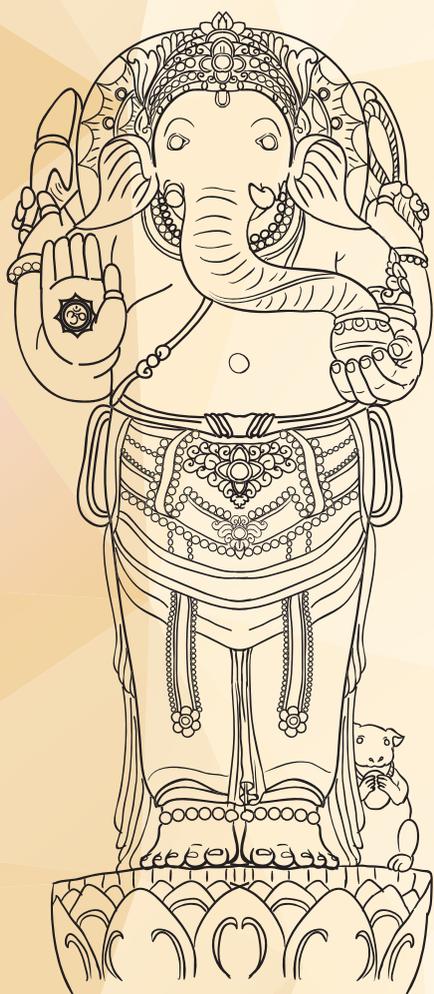
TAHUKAH kamu arti penting dari prasasti ? Prasasti adalah keputusan resmi raja-raja Bali kuno yang dituangkan dalam sebuah tulisan, baik di atas daun lontar maupun tembaga. keputusan inilah yang harus ditaati oleh masyarakat masa lalu dan tidak boleh dilanggar, mirip seperti undang-undang hukum yang ada sekarang, jadi sejak saat dulu kita diwajibkan untuk taat kepada hukum yang berlaku



3 NILAI GOTONG ROYONG

TEMUAN struktur bangunan yang cukup besar di Pura Gelang Agung, tidak mungkin dibuat sendirian, ini memerlukan kerjasama dan gotong royong untuk mewujudkan bangunan yang monumental.





4 NILAI RELIGI

TINGGALAN arca dewa dan arca perwujudan merupakan wujud dari kepercayaan masa lalu sebagai simbol pemujaan terhadap maha pencipta dan leluhur, sedangkan lingga yoni adalah lambang penyatuan antara siwa dengan saktinya sebagai simbol kesuburan. Penempatan arca pada mata air merupakan sebuah proteksi terhadap lingkungan, karna air telah memberikan kita kehidupan baik pada masa lalu, saat ini dan yang akan datang.

REFERENSI

- Haribuana, I Putu Yuda. 2010. "Kawasan Karts Pecatu dan Sekitarnya Dalam Persepektif Geologi." *Forum Arkeologi* 23(1).
-
- Haribuana, I Putu Yuda. 2014, "Harmoni Sumberdaya Arkeologi Dan Hidrologi Petang: Identifikasi Sebaran Tinggalan Arkeologi Dan Sumber Mata Air." *Forum Arkeologi* 27 (2).
-
- Muliarsa, I Wayan et al. 2001. "Benda Cagar Budaya di Kecamatan Mengwi dan Petang Kabupaten Badung. Laporan Penelitian.
-
- 2005. "Benda Cagar Budaya di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung.
-
- Suarbhawa. I Gusti Made. 2007. "Prasasti Pangsang" *Forum Arkeologi* 20 (1).
-
- Sunarya, I Nyoman. 2010. "Lansekap Arkeologi Badung Selatan (Studi Tentang CRM). Laporan Penelitian Arkeologi.
-
- Utami, Luh Suwita et al. "Ekaskavasi Situs Gelang Agung 2018. Laporan Penelitian Arkeologi.

TEMUKAN KAMI DI

BALAI ARKEOLOGI BALI WILAYAH KERJA BALI, NTB, NTT

 ALAMAT: JALAN RAYA SESETAN NO. 80, DENPASAR, BALI, INDONESIA

-  Telp : (0361)224703; Fax : (0361)228661
-  Email 1 : balaiarkeologi.bali@kemdikbud.go.id
-  Email 2 : balar_denpasar@gmail.com
-  Website : balaiarkeologibali.kemdikbud.go.id
-  Publikasi : forumarkeologi.kemdikbud.go.id



 @balarbali

 BALAR BALI

 @Arkeo_BaliNusra

ISBN 978-602-17746-5-6



9 786021 774656